

BAB VII

INTERPRETASI SEMIOTIK TERHADAP WAWACAN *KEAN SANTANG AJI*

Pengantar

Pada hakikatnya peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian kebudayaan maupun sejarah adalah kesaksian tertulis, terutama kesaksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan semasa hidupnya.

Salah satu peninggalan yang merupakan hasil kesaksian tertulis yang masih ada adalah naskah *Wawacan Prabu Kean Santang Aji* (WKS). Naskah ini isinya memuat dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan penulis yang menghasilkan naskah itu. Oleh karena itu, WKS juga merupakan salah satu hasil kebudayaan yang relatif dapat memberikan informasi mengenai pola pandang, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang hidup pada jamannya. Berkaitan dengan hal ini, Ekadjati (1988: 1) mengemukakan bahwa naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu karena merupakan dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial tersebut.

Naskah lama seperti WKS yang memuat dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan itu tidak mudah dipahami karena pada umumnya menggunakan bahasa daerah dan ditulis dengan huruf yang sudah langka digunakan sekarang. Sebagaimana diungkapkan Soebadio (1975: 19), naskah lama khususnya yang ada di Nusantara ini tidak merupakan sumber yang sudah digali. Generasi tua yang masih menguasai bangsa kuno, semakin lama semakin langka. Salinan yang diadakan sepanjang zaman guna menyimpan isinya tidak jarang dilakukan oleh penyalin yang tidak cukup paham mengenai bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian, kesalahan dalam penyalinan naskah lama bisa disebabkan pula karena keadaan naskah induknya telah rusak (lembaran naskah sobek, hilang, dimakan ngengat, tintanya pudar sehingga hurufnya tidak jelas atau tidak terbaca, dan lain-lain). Kerusakan ini bisa diakibatkan oleh usia naskah yang sudah terlalu lama, udara lembab, bahannya mudah lapuk, dan perawatan kurang baik.

Naskah-naskah di Nusantara, dalam hal ini termasuk WKS, yang bermuatan sastra ditulis pada kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Hal demikian itu dimungkinkan karena pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan masyarakat tertentu. Berpautan dengan hal ini, Damono (1979: 1) mengemukakan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat. Ia terkait oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Bertolak dari asumsi tersebut, maka didalam sastra muncul satu pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat, yaitu mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial yang bisa ditarik dari karya sastra. Dalam kaitan ini, Welles dan Warren (1989: 122) berusaha menyakinkan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya, *peculiar merit of faithfully recording the features of the times, and of preserving the most picturesque and expressive representation of manners*. Bagi Warton dan pengikut-pengikutnya, sastra dianggap sebagai gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan. Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan sejarah sosial.

WKS yang merupakan wujud nyata hasil kreativitas masyarakat Sunda masa lalu, adalah salah satu sisi naskah Sunda yang cukup banyak jumlahnya. Kehadiran naskah di dalam khazanah pustaka Sunda, untuk sementara ini, diketahui berasal dari naskah abad ke-16 Masehi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya naskah *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* yang ditulis pada tahun 1518 Masehi (lihat Atja dan Saleh Danasasmita, 1981). Disamping itu, dibuktikan pula oleh hadirnya tiga buah naskah Sunda lama yang berasal dari zaman kerajaan Sunda abad ke-16, yaitu naskah *Carita Parahiyangan*, *Pantun Ramayana*, dan *Bujangga Manik* (lihat Ekadjati, 1988: 25).

Dari sejumlah penelitian naskah Sunda baik yang telah dilakukan oleh orang Barat maupun oleh bangsa pribumi, sejauh pengetahuan penulis, hingga kini belum pernah dilakukan

penelitian mengenai interpretasi memiotik terhadap *Wawacan Prabu Kean Santang Aji* (WKS). Padahal kandungan isi teksnya bernilai sastra sejarah (tradisional) dan mencerminkan konsepsi sosial budaya masyarakat Sunda masa lalu. Di samping itu, dilihat dari segi bentuknya, WKS disajikan dalam bentuk karangan puisi dangding. Bentuk karangan seperti itu, pada masa lalu menjadi kebanggaan tersendiri yang dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan karangan lain yang ditulis dalam bentuk prosa (*lancaran*). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1966: 55), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan yang terpenting dan anggapan itu berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya.

Wawacan adalah cerita dalam bentuk *dangding*, ditulis dalam puisi pupuh. Karena bersifat naratif, teks, (wacana) wawacan itu umumnya panjang, sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pagelaran **seni beluk** (Jawa macapat), tetapi tidak semua lakon wawacan bisa dipentaskan dalam seni beluk (lihat Iskandarwassid, 1992: 164). Menurut Rosidi (1966: 11), *wawacan* itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. *Dangding* adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. Pupuh yang terkenal yang biasa dipakai didalam wawacan adalah Dangdang gula, Sinom, kinanti, Asmarandana, Magatru, Mijil, Pangkur, Durma, Pucung, Maksumambang, Wirangrong, Balkbak, dan lain-lain yang kesemuanya berjumlah 17 macam. Dari segi bentuk itulah, diantaranya, WKS bernilai sastra yang harus segera dapat direbut maknanya secara semiotik. Melalui kajian semiotik akan terungkap, diantaranya, mengenai keruntuhan bentuk dan isi cerita WKS secara keseluruhan yang direpresentasikan lewat tanda-tanda itu.

Berdasarkan keterangan Ekadjati (1988: 34-152) isi cerita WKS itu tergolong kedalam jenis sastra sejarah. Isi WKS tidak hanya melukiskan tentang kebesaran, kesaktian, kepintaran, keagungan, kebijaksanaan para Raja dan putra raja serta para pejabat kerajaan lainnya (sebagaimana isinya diceritakan dalam

kebanyakan wawacan), tetapi juga menyuguhkan sebuah penayangan mengenai awal keberadaan masyarakat Sunda (Pajajaran) ketika menyambut kedatangan ajaran Islam yang dibawa oleh tokoh yang bernama Kean Santang sebagai putra mahkota kerajaan Pajajaran. Selain itu, dilukiskan pula mengenai sikap raja Pajajaran, Prabu Siliwangi yang berpaham Hindu dalam menghadapi ajaran Islam yang dibawa oleh putranya. Sifatnya, isi cerita WKS (seolah-olah) membersihkan kesan bagaimana proses penyebaran Islam pertama di kerajaan Sunda (Pajajaran).

Adapun pentingnya dilakukan pembahasan terhadap WKS dari segi semiotik adalah sebagai berikut:

- (1) Naskah WKS sebagai karya sastra sejarah (historiografi-tradisional) adalah sebuah **tanda** yang perlu dimaknai, baik dari segi isi maupun bentuknya. Dari segi bentuk WKS diuntai dalam karangan berbentuk puisi (dangding), sedangkan dari segi isi WKS menyorankan sebuah kisah awal masuknya ajaran Islam di Pajajaran dan daerah-daerah sekitarnya.
- (2) Naskah WKS (menurut pemiliknya) pada masanya dianggap **sakral** dan **ritual**.

Dalam kaitannya dengan interpretasi semiotik terhadap WKS dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah keadaan (kahanan) naskah WKS (secara deskriptif)?
- (2) Bagaimanakah relevansi bentuk dengan isi cerita WKS secara episodik?
- (3) Sejauh manakah (secara kontekstual) naskah WKS itu berfungsi bagi masyarakat pada zamannya?
- (4) Bagaimanakah interpretasi indeksikal teks WKS itu?

Adapun interpretasi indeksial atas naskah WKS yang akan dipaparkan dalam makalah ini dibatasi pada masalah-masalah (1) indeks penamaan tokoh, (2) indeks perbuatan/tindakan tokoh, dan indeks penentuan latar (*setting*) cerita.

Interpretasi ini, di samping mengacu kepada pendekatan (metode) semiotik juga mengacu kepada pengertian filologi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam *The New Webster's Encyclopedic* (MCMII: 997), secara etimologis filologi itu

berasal dari kata philologia (Junani, asal katanya **phileo** ‘cinta’ dan **logos** ‘kata’. Jadi, **philologia** berarti ‘cinta kata’. Menurut istilah, filologi berarti suatu studi bahasa dan sastra, studi bahasa dalam kaitannya dengan keseluruhan intelektual dan moral tingkah laku manusia, suatu studi bahasa-bahasa klasik sastra dan sejarah. Dalam hubungannya dengan kegiatan filolog harus dapat menginterpretasikan teks, bagaimana sifat-sifat kebahasaannya, bagaimana caranya menentukan penanggalan (usia/naskah), bagaimana kandungan budayanya, dan bagaimana pula kaitannya dengan hal-hal yang berkenaan dengan alam raya, dan seterusnya. Untuk memahami semua gejala itu, seorang filolog harus beroleh pengetahuan mengenai adat istiadat, kepercayaan, sejarah, hukum, kesastraan, etnografi, arsitektur, dan bahkan flora dan fauna. Dengan bekal pengetahuan itu, filolog diharapkan akan dapat memahami dan menggunakan teks sebagai sebuah sumber informasi yang jauh mengenai seluruh bidang kehidupan masyarakat yang direfleksikan ke dalam teks yang tengah digelutinya. Melalui pemahaman yang lengkap dari sebuah teks, filolog diharapkan dapat mengungkapkan wawasan pengertian dan pendapat dari masanya. Ia ingin memperlihatkan melalui kacamata pengarang dan pembaca pada masa itu (Duinhoven, 1986: 16).

7.1 Tujuan Pembelajaran

Ada beberapa tujuan yang harus dicapai setelah rekan-rekan mempelajari materi ini, yaitu sebagai berikut.

(1) Tujuan umum

- a. Rekan-rekan memahami salah satu unsur kebudayaan bangsa melalui karya tulis
- b. Rekan-rekan mengenal pelestarian hasil budaya bangsa pada masa lalu.
- d. Rekan-rekan dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif bagi pengembangan kebudayaan nasional.

(2) Tujuan Khusus

- a. Rekan-rekan dapat mendeskripsikan kahanan naskah WKS.
- b. Rekan-rekan dapat mendeskripsikan episode cerita WKS.

- c. Rekan-rekan dapat menjelaskan fungsi teks WKS secara konstektual
- d. Rekan-rekan dapat memberikan interpretasi semiotik terhadap WKS yang meliputi interpretasi indeksial atas (1) penamaan tokoh, (2) peristiwa sebagai akibat tindakan/perbuatan tokoh, dan (3) latar (*setting*) cerita.

7.2 Pembahasan Interpretasi Semiotik WKS

7.2.1 Pengertian Semiotik

Kata *semiotika*, secara etimologis, berasal dari kata dalam bahasa Yunani **semeion**. Kemudian *semiotika* diartikan ilmu tanda. Pengertian itu dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala suatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (lihat Van Zoest, 1993: 1; Sudjiman, 1990: 75; Sudjiman dan Aart Van Zoest, 1992: vii; dan Hartoko, 1986: 131).

Pengertian semiotika di atas dilatari oleh paradigma berpikir dua orang tokoh yang dijuluki sebagai bapak semiotika modern.

Tokoh yang dianggap sebagai bapak semiotika modern, pertama adalah Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika Amerika (1834-1914). Pandangan yang terpenting dari Peirce bahwa logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesis Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (lihat Van Zoest, 1991: 1-2; Sudjiman dan Aart Van Zoest, 1992: 1).

Menurut Peirce yang dikutip Nurgiyantoro (1995: 41) sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia memiliki sesuatu yang lain. Sebuah tanda, yang disebutnya sebagai **representamen** haruslah mengacau (mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai **objek (acuan**, ia juga menyebutnya sebagai **designatum**, **denotatum**, dan kini orang menyebutnya dengan istilah **referent**). Lebih lanjut, Peirce menjelaskan bahwa proses semiotika dapat terjadi secara terus-menerus sehingga sebuah **interpretant** menghasilkan **tanda baru** yang mewakili **objek**

yang baru pula dan akan menghasilkan **interpretant** yang lain lagi. Hal demikian itu sangat relevan dengan diagram tanda yang disajikan oleh Roland Barthes dalam Terence Hawkes (1978: 132).

Selanjutnya, Peirce menjelaskan bahwa **tanda** adalah segala sesuatu yang ada pada seorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat **berarti** sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang “**berarti**” ini diperanraa oleh **interpretant** (Sudjiman & Aart Van Zoest, 1992: 43).

Bapak semiotika modern kedua adalah Ferdinan de Saussure (1857-1913), seorang ahli linguistik umu dari Swiss. Pandangan yang terpenting menurut Saussure bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda sekalipun bahasa bukanlah satu-satunya tanda (lihat Aart Van Zoest, 1993: 2). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad, tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan seterusnya.

Adapun yang menjadi dasar pemikiran Saussure adalah dikotomi antara *langue* dan *parole*, dikotomi antara *signifiant* dan *signifie* serta dikotomi antara *sintagma* dan *paradigma*, (lihat Sudjiman dan Aart Van Zoest, 1992: 55-56). Dalam hubungan ini ada pendapat lain yang mengemukakan bahwa Saussure memiliki empat konsep dasar pemikiran, yaitu (1) penampang sinkronik dan diakronik, (2) relasi sintagmatik dan paradigmatic, (3) konsep penanda dan pertanda, dan (4) pengertian antara bahasa (*lingua*) dan turunan (*parole*) (lihat Santosa, 1993: 17).

7.2.2 Karya Sastra Sebagai Tanda

kerangka berpikir yang dijadikan dasar pijakan analisis semiotik terhadap *Wawacan Prabu Kean Santang* (WKS) ini adalah suatu pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus dikutip Djoko Pradopo, 1995: 118). Dalam hubungan ini Preminger yang dikutip Djoko Pradopo (1995: 12) menjelaskan bahwa sastra sebagai mediumnya. Bahasa

berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri, maka disebut sistem semiotik tingkat pertama. Sastra yang mempunyai sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra memiliki konvensi sendiri disamping konvensi bahasa yang oleh Preminger konvensi karya sastra tersebut disebut konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa.

Berpautan dengan pernyataan para teoritis semiotik di atas, Aart Van Zoest (1993: 61) juga berpendapat bahwa teks sastra secara keseluruhan merupakan tanda dengan semua cirinya, bagi pembaca, teks sastra ini menggantikan sesuatu yang lain, kenyataan yang dipanggil, yang fiksional. Teks adalah suatu tanda yang dibangun dari tanda-tanda lain. Selanjutnya Aart Van Zoest mengemukakan bahwa semua teks sastra, secara keseluruhan merupakan tanda-tanda indeksial karena teks itu mempunyai hubungan perbatasan dengan apa-apa yang dipresentasikan, yakni dunia yang diciptakannya. Dunia itu menyangkut tiga dimensi (relasi) yakni (1) dunia nyata (kenyataan historis), (2) dunia pengarang, dan (3) dunia pembaca.

Lebih lanjut dijelaskan Van Zoest (1993: 79) bahwa indeksial global rangkap tiga dari teks sastra ini merupakan pambenaran penulisan, eksistensi, pembaca, dan penelitian sastra yang paling penting. Fungsi indeksial tersebut adalah (1) relasi indeksial dengan dunia pengarang memberi tanda ciri komunikasi, (2) relasi indeksial dengan kebenaran historis memberi teks sastra nilai, yakni sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan tentang kenyataan dan untuk mendalaminya, dan (3) relasi indeksial dengan pembaca bahwa sipembaca beroleh wawasan kehidupan yang kaya dari teks yang dibacanya.

Dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda yang berupa indeksial yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luasnya), (Djoko Pradopo, 1995: 120).

Karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotik karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda-tanda itu terdiri atas dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang

mendasari sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu **artinya**.

Dalam tautannya dengan pengertian istilah **penanda** dan **petanda** ini, Roland Barthes (lihat Hawkes, 1978: 132) mengemukakan diagram tandanya sebagai berikut.

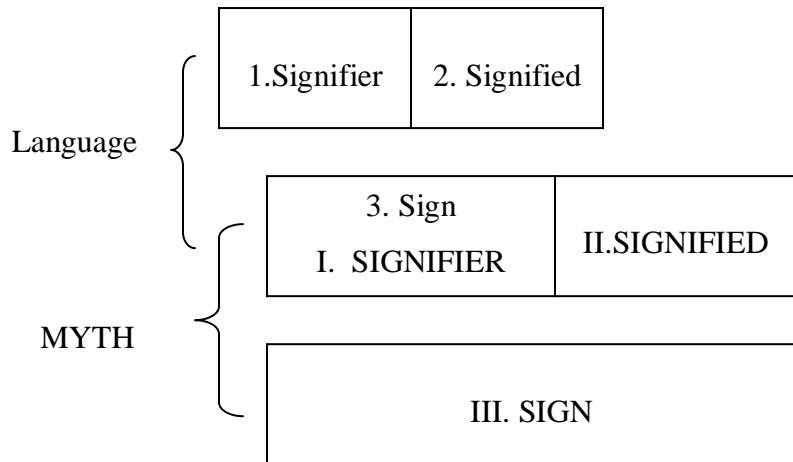


Diagram tanda Barthes di atas menjelaskan bahwa setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Hal ini karena berkat prestasi semiotik tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. dalam hal ini kata atau bahasatersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan kedalam penanda kosong. Penanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna serta yang lainnya.

Model diagram Barthes tersebut adalah model penandaan model primer yang telah penuh makna acuannya, yaitu tanda sudah dapat dianggap penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya. Pada diagram diatas, arti denotatif-arti yang menunjukkan pada arti atau leksial-mancakup: **Penanda, Petanda,**

dan **Tanda**. Wilayah denotatif menjadi tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif dan apa adanya, yaitu sebagai model primer bahasa. **Tanda** dalam tataran kebahasaan itu berubah menjadi **PENANDA** pada tataran mitis sehingga **PETANDA** harus diketemukan sendiri oleh penafsir agar penanda itu dapat penuh acuan maknanya. Dengan diketemukannya **PETANDA** oleh penafsir, maka menjadi penuhlah **TANDA** sebagai makna tataran mitis. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila Van Zoest (1990: 70) mengemukakan bahwa kita dapat menemukan ideologi dalam tes dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos, secara gamblang Van Zoest (1993: 53) menjelaskan lebih lanjut bahwa setiap budaya mengenai ideologinya masing-masing. Setiap ideologi terikat pada budaya. Barang siapa mempelajari suatu budaya, maka ia berurusan dengan ideologi-ideologi, maka ia harus memperhatikan keterangan-keterangan budaya. Mencari titik tolak ideologi dalam ungkapan budaya merupakan pekerjaan penting. Ideologi mengarahkan budaya. ideologilah yang pada akhirnya menentukan visi, atau pandangan, suatu kelompok budaya terhadap kenyataan.

Kerangka berpikir seperti itulah yang akan dijadikan titik tolak analisis semiotik didalam makalah ini karena isi cerita tertuang didalam *Wawacan Prabu Kean Santang* (WKS) pun adalah ideologi penciptanya, pengarangnya yang hidup pada kurun waktu tertentu yang harus direbut maknanya.

7.2.3 Interpretasi Semiotik terhadap Wawacan Prabu Kean Santang

7.2.3.1 Inventarisasi Naskah WKS

Naskah *Wawacan Prabu Kean Santang* (WKS) yang berhasil dikumpulkan untuk dijadikan bahan rujukan pembahasan materi ini berjumlah tiga buah. Naskah-naskah itu diperoleh dari koleksi perseorangan yang masih tersebar dimasyarakat. Koleksi perseorangan itu adalah sebagai berikut:

- (1) Koleksi Masdarip yang berlokasi di Desa Cinunuk, Kampung Cinunuk Hilir, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut.
- (2) Koleksi Raden Sujana Diwangsa yang berlokasi di Desa Cinunuk, Kampung Cinunuk Hilir, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut.
- (3) Koleksi Aki Juhana yang berlokasi di Desa Pamalayan, Kampung Pangucekan, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut.

Naskah-naskah WKS tersebut selanjutnya diklarifikasikan berdasarkan dugaan ketuaan fisik naskah ataupun teks, tradisi penulisan, serta kelengkapan isinya. Berdasarkan atas pertimbangan tersebut, maka naskah WKS koleksi Masdarip (naskah A) ditetapkan sebagai naskah yang dipakai landasan (sumber) penafsiran semiotik dalam makalah ini. Hal itu berdasarkan kepada pendapat bahwa teks yang tertua dapat dianggap mendekati kepada teks aslinya (Robsaon, 1988: 11).

7.2.3.2 Deskripsi Naskah WKS

Naskah WKS yang dijadikan sumber analisis didalam makalah ini adalah milik Masdarip (74), penduduk Kampung Cinunuk Hilir, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Naskah tersebut diperoleh secara turun – temurun, berturut-turut dari uyutnya yang bernama Asdarip diwariskan kepada Marwi, dan terakhir diwariskan menantu pangeran Papak yang bernama Kyai Zanal Asikin (pemimpin pesantren Cinunuk, garut dahulu) atas perintah pangeran Papak. Konon Pangeran Papak itu adalah seorang tokoh penyebar agama Islam di daerah Cinunuk yang wafat pada tahun 1865. makamnya sampai sekarang masih di jiarahi sebagai makam keramat baik oleh masyarakat Garut dan sekitarnya, maupun masyarakat dari luar kota Garut bahkan dari luar pulau Jawa yang menyakini akan hal itu.

Naskah WKS berukuran 16 x 18 cm, ruang tulis berukuran 12 x 16 cm, keadaan naskah sudah rapuh, lembarannya terlepas-lepas, di setiap margin lembaran retak dan sobek, namun tulisan masih terbaca jelas, jumlah kuras kulit dihitung karena lembarannya terpisah-pisah, jumlah halaman 100 halaman, jumlah baris perhalaman 13 baris, paginasi tidak ada, berbahasa Sunda, berhuruf Arab, ukuran hurup sedang. Naskah

menggunakan tinta berwarna hitam dan violet, warna violet dipakai untuk menandai pergantian lirik (*padalisan*), tanda pergantian bait (*pada*), dan tanda pergantian (*pupuh*), bekas pena tajam dan tipis, menggunakan tanda baca dengan tinta bertinta violet, tulisan lancar dan mudah dibaca, bahan naskah yaitu kertas Eropa (tidak berwatermark) bergaris bayang atau berserat, warna kertas putih tua agak kuning, sampul naskah terbuat dari kulit kayu (kertas saeh), cara penulisan timbal balik, bentuk karangan yaitu puisi.

Naskah WKS memiliki kolofon yang berbunyi, “*Kaula nulis geus tutug, nuju waktu duhur ahir, dina Salasa poena, genep welas tanggal sasih, Rayagung ngaran bulanna, anu nulis langkung doip*” (hal. 99) (Saya sudah selesai menulis, ketika waktu akhir duhur, pada hari Selasa, tanggal enam belas, Rayagung nama bulannya, yang menulis sangat bodoh)

Pada kolofon tersebut tidak menginformasikan nama hari, bulan, dan tahun berdasarkan perhitungan Masehi dan Hijriah. Oleh karena itu, untuk mengetahui perkiraan naskah WKS (A) terlebih dahulu harus diketahui berdasarkan perhitungan tahun Masehi dan Hijriah.

Menurut Mayr dan Spuler (1961) bahwa Selasa, 16 Rayagung itu bertepatan dengan tahun 1294 Hijriah. Sedangkan berdasarkan perhitungan Masehi, hari Selasa, 16 Rayagung itu bertepatan dengan hari Rabu, 16 Januari tahun 1877. dengan demikian, naskah WKS (A) diduga ditulis pada tahun 1877, walaupun hari penulisannya berbeda sehari.

Berdasarkan keterangan dari pemiliknya, naskah WKS pada zamannya dianggap berfungsi sakral dan ritual. Naskah tersebut, dahulu sebelum dibaca secara beluk (Jawa: *macapatan*) pada upacara-upacara tertentu, seperti pada khitanan, pada upacara melahirkan, pada pernikahan, dan pada upacara selamatan memanen padi, selalu diadakan sesajen dan memohon mujijat kepada Nabi Muhammad.

Adapun tanda-tanda baca yang dipakai dalam WKS adalah sebagai berikut. Kalimat teks menggunakan kata “*Bissmillahirrahmanirrahim*”, yang di hapit oleh tanda *bbb---bbb * (berwarna violet). Kalimat akhir teks ditandai dengan tanda bbb ** bbb (berwarna violet) pergantian lirik (*padalisan*) pupuh memakai (1) (berwarna violet). Sedangkan pergantian pupuh

ditandai dengan tiga buah tanda, yaitu (a) bbbbb---bbb (berwarna violet), (b) bbb---bbb (berwarna violet), dan (c) bbb--
-bbb (berwarna violet).

Manggala cerita naskah WKS (A) ada delapan bait yang disajikan dalam pupuh I Dangdanggula. Dimulai dari bait satu sampai bait delapan. Sebagai ilustrasi dibawah ini disajikan manggala cerita WKS pada bait pertama dan bait terakhir.

Bait Pertama :

Dangdanggula jadi tembang kawit, pamedaran wewengkon samada, tegesna yen samada teh, riwayat karuhun, karuhun anu berbudi, katampa ku bujangga, bujangga nu luhung, ari tegesna bujangga, anu sidik wewengkon, karuhun surti, wali sarta ulama.

(Dangdanggula yang menjadi awal tembang, menceritakan tentang samada, yang jelas samada itu, riwayat leluhur, leluhur yang berbudi, diwarisi oleh pujangga, pujangga yang agung, yang jelas pujangga itu, yang mengetahui tentang leluhur, wali dan ulama).

Bait Terakhir.

Lahiriah kaulaning Gusti, abdi seja nyalindungkeun badan, saking ku raos bodo, dunungan abdi nu agung, hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho mangsa, pirang-pirang nuhun ka Gusti nu sipat Rahman, sareng deui nya eta nu sipat Rahim, mugi Allah ngahampura.

(Lahiriah hamba Gusti, saya mohon perlindungan badan, karena merasa terlalu bodoh, majikanku yang agung, hidup berakhir dengan kematian, mati tak tahu kapan, banyak berterima kasih, kepada Tuhan yang bersifat Rahman, dan juga yang bersifat Rahim, semoga Allah memberi ampunan).

Secara singkat manggala cerita WKS yang terdapat dalam kedelapan bait itu isinya membersihkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Menceritakan riwayat para leluhur yang memiliki sifat-sifat yang agung dan terpuji. Sifat-sifat itu diwarisi oleh pujangga yang mengetahui tentang kebenaran wali dan ulama (bait 1).

- (2) Para pujangga itu memiliki keahlian tersendiri dalam menciptakan karyanya. Keterampilan dan kecermatan mereka dijadikan alat/media untuk menyampaikan maksudnya sehingga tujuannya tercapai dan menyenangkan (bait 2).
- (3) Para pujangga itu adalah pemegang amanat yang dapat dipercaya untuk dapat menyampaikan dakwahnya tentang hukum yang benar. Mereka itu diibaratkan seekor gajah karena memiliki pengetahuan yang luas dan kuat. (bait 3,4)
- (4) Penulis/pengarang WKS memohon maaf atas segala kekurangan dalam membuat karyanya karena tidak memiliki guru (bait 5).
- (5) Penulis/pengarang WKS menyebutkan bahwa yang ditulisnya itu adalah sebuah sejarah. Selain itu, penulis memohon mujijat kepada Sunan Rahmat (Kean Santang) agar terhindar dari bahaya, mendapatkan rijki, dikasihi semua sanak keluarganya, saudara-saudaranya, dan para pemimpinnya (bait 6,7)
- (6) Penulis/pengarang WKS memohon perlindungan dan memohon maaf kepada Tuhan atas segala kekurangan dirinya, kemudian bersyukur kepada Tuhan atas sifat Rahman dan Rahim-nya (bait 8).

7.2.3.3 Interpretasi Indeksikal WKS

Dalam kehidupannya sebagai karya sastra sejarah (*historiografi-tradisional*), WKS merupakan sebuah tanda yang perlu dicermati, dipahami, dan dan di interp[retasi secara semiotik.

Kehadiran WKS sebagai sebuah tanda harus dimaknai sebagai tindak komunikasi antara pengirimannya (*addresser*) dengan penerimanya (*addressee*), yaitu para pembaca teks. Sebagaimana dikemukakan Jakobson bahwa dalam tindak komunikasi tersebut ada empat hal yang ingin disampaikan pengirimannya, yaitu context, message, context, dan kode (lihat Hawkes, 1978: 83). Melalui interpretasi semiotik, diharapkan bahwa pesan yang ingin disampaikan penulis teks WKS terhadap pembacanya dapat terungkap dengan baik.

Adapun interpretasi semiotik yang akan dibicarakan pada tulisan ini adalah interpretasi indeksikal yang berkaitan dengan

(1) penamaan tokoh utama dan tindakannya, dan (2) pemaknaan latar (*setting*) cerita.

7.2.3.3.1 Penamaan Tokoh Utama

Penamaan tokoh utama dalam WKS jika diidentifikasi secara semiotik termasuk sebuah tanda yang berupa indeks. Penamaan tokoh yang berupa indeks tersebut, di antaranya, ada yang tercermin dalam nama tokoh, jabatan, serta gelar kehormatan. Indeks yang berupa nama, misalnya, Prabu Siliwangi, dan Prabu Kean Santang. Sedangkan indeks yang berupa jabatan serta gelar kehormatan, misalnya, Patih, Tumenggung, dan Juragan.

Dalam kajian sejarah (*historiografi-tradisional*) interpretasi indeksikal pada tataran semiotik itu sangat erat kaitannya dengan interpretasi verbal, yaitu interpretasi yang berhubungan dengan faktor bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan (lihat Lubis, 1994: 14). Tugas interpretasi verbal adalah untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat, yaitu dengan membuat intisari gagasan yang ingin disampaikan dalam kata-kata dalam kalimat tersebut. Sehubungan dalam hal ini tepat kiranya jika Teeuw (1983: 12) berpendapat bahwa kode pertama yang harus dikuasai dalam memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks itu.

Tokoh yang bernama Prabu Siliwangi adalah sebuah indeks yang mengacu kepada seorang nama tokoh yang bukan berasal dari golongan biasa. Kata “Prabu” mengacu kesebuah arti “raja” sebagai objeknya. Kata “Siliwangi” mengacu kesebuah arti yaitu nama seorang penguasa terkenal di kerajaan Pajajaran sebagai objeknya. Apabila penafsiran itu dikaitkan dengan diagram Roland Barthes dalam Terence Hawkes (1978: 133), maka muncul penafsiran sebagai berikut: Prabu Siliwangi adalah (1) penanda, yaitu raja Pajajaran, (2) petanda, sosok raja Pajajaran yang sakti dan termashur, (3) tanda. Ketiga unsur hubungan penanda dan petanda itu ada dalam tataran tingkat pertama (ruang A). dari situ kemudian berkembang ke tingkat yang lebih tinggi maknanya, yaitu pada tataran kedua (ruang B). tokoh Prabu Siliwangi adalah raja Pajajaran yang sakti dan termashur yang menolak ajaran Islam yang dibawa putranya,

Prabu Kean Santang Aji. Hal itu adalah (1) PENANDA. Akhir dari penolakan itu mengakibatkan permusuhan diantara keduanya. ini adalah (2) PETANDA. Permusuhan dalam bentuk kesaktian secara fasif-reaktif ini yang dilakukan Prabu Siliwangi (menghindar, berlari menembus bumi) karena dikejar-kejar Kean Santang adalah (3) TANDA yang dapat diinterpretasi sebagai interpretnya, yaitu (1) bahwa kehariran Islam di Pajajaran tidak ditebus dengan pertumpahan darah, (2) agar kedua agama yang berbeda itu bisa hidup rukun dan saling menghormati. Hal tersebut tercermin dalam pemaknaan lebih jauh dari sebuah indeks berupa “moksa” (ngahinyangnya) tokoh Prabu Siliwangi dari keraton Pajajaran.

Tanda dari berbagai intepretasi tentang Prabu Siliwangi di antaranya, adalah keterangan Ajat Rohaedi yang dikutip Josep Iskandar (*Mangle*, No. 1716, 14 Juli 1999), bahwa raja Pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi itu adalah Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kencana. Jadi, bukan raja Pajajaran yang bernama Sri Baduga Maharaja yang gugur di Perang Bubat itu (seperti yang dikatakan Poerbatjaraka). Alasannya karena yang wafat di Bubat itu adalah Prabu Maharaja. Lebih jelasnya, Prabu Siliwangi sebagai interpretant dalam semiotik, keterangannya dapat dibaca dalam Naskah Negara Kertabumi seperti yang dikutip Atja (1985: 18) berikut ini.

“Sri Baduga Maharaja sangat banyak jasanya kepada negara Sunda, tabiatnya sama sekali tidak berbeda dari prabu Maharaja yang wafat di Bubat. Itulah sebabnya ia bergelar Prabu Siliwangi kerena ia menggantikan kedudukan Prabu Wangi yang wafat di Bubat sebagai penguasa dunia dan Prabu Wangisutah yang wafat di Nusalarang.”

Dijelaskan lebih lanjut, keteguhan hati Sang Prabu Maharaja menjadi teladan bagi sanak keluarga, para pembesar kerajaan dan seluruh masyarakat negara Sunda. Namanya menjadi *wangi* (harum, kamashur), lama-kelamaan masyarakat memberi julukan Prabu Wangi dan anak cucunya berkuasa kelak bergelar Sang Prabu Siliwangi, artinya raja yang memerintah di kerajaan Sunda di bumi Jawa Barat anak cucu Prabu Wangi dan julukan prabu Siliwangi itu adalah gelar untuk Rahyang Niskala

Wastukencana sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ajat Rohaedi (lihat Ajat, 1985: 18; Ekadjati, 1985: 7,8 dalam Seminar Sejarah dan Tradisi Tentang Prabu Siliwangi, 1985).

Jadi, tokoh Prabu Siliwangi sebagai tanda yang berupa indeks, setelah berinterpretasi berkembang menjadi suatu tanda baru, yaitu interpretant yang menjelaskan bahwa tokoh yang bernama Prabu Siliwangi itu adalah Sang Mahaprabu Niskala Wastukencana, bukan Sri Baduga Maharaja yang gugur di Perang Bubat.

Adapun tindakan tokoh Prabu Siliwangi dalam WKS yang dapat dianggap sebagai indeks, di antaranya, adalah peristiwa pelariannya dari keraton Pajajaran ketika hendak diislamkan oleh putranya, Kean Santang. Ketika itu, Prabu Siliwangi menghindari kajaran Kean Santang dengan cara “menebus bumi” dan Kean Santang pun terus memburunya. Selain itu, peristiwa perubahan wujud para pengikut setia Prabu Siliwangi setelah dipukul dengan tongkat yang bernama Ki Lagondi, mereka berubah dari wujud manusia menjadi harimau. Kemudian Prabu Siliwangi pun mencipta Keraton Pajajaran menjadi sebuah hutan yang lebat. Selanjutnya, Prabu Siliwangi melakukan “moksa” (*ngahiyang*) yang kebenarannya bila dimaknai hanya bisa hidup didalam mitologi semata.

Kisah “moksa” (*ngahiyang*) Prabu Siliwangi beserta pengikut setianya karena menolak ajaran Islam yang dibawa Kean Santang adalah suatu tanda yang perlu di cermati melalui pertimbangan dan penafsiran secara semiotik. Peristiwa “moksa” adalah sebuah indeks yang apabila dikaitkan dengan konteks WKS secara keseluruhan dapat ditafsirkan sebagai suatu pengakuan kekalahan dan sekaligus kemenangan Prabu Siliwangi. Pemaknaan berkembang ke suatu interpretant yang mengacu pada penafsiran lebih dalam bahwa secara lahir Prabu Siliwangi kalah tidak tampak lagi wujudnya. Akan tetapi dibalik itu (secara batin, nurani, keyakinan, kepercayaan) adalah menang karena tetap ada, terpelihara. Apa yang ada, terpelihara itu? Bagaimana pun juga, sampai kini kenangan akan eksistensi Prabu Siliwangi masih mengaung dalam dada setiap masyarakat Sunda. Peristiwa itu, seperti sengaja dibuat penulis teks WKS, dengan pertimbangan, jika saat itu kedua ajaran tersebut harus hadir berdampingan tidaklah dibenarkan artinya misi Islam tidak berhasil. Penulis teks WKS memiliki visi bahwa Hindu itu harus

lenyap dan diganti dengan Islam. Akan tetapi lenyapnya itu harus terhormat, terpelihara sebagai warisan budaya yang tetap ada dan hidup sepanjang masa dalam kenangan sejarah. Kiranya melalui indeks “moksa” itulah dapat diartikan sebagai sebuah upaya “pengamanan” akan nilai-nilai budaya tersebut yang dapat dilakukan penulis teks dalam kaitannya dengan penyambutan ajaran baru, yaitu Islam.

Pada zamannya, WKS adalah sebuah indeks yang sengaja disajikan penulis kepada masyarakat agar mereka memiliki pengertian mengenai ajaran Islam. Konteks seperti itu lebih kongkrit lagi apabila memperhatikan pembacaan teks WKS pada acara-acara tertentu yang berpautan dengan selamatan khitanan, lahiran bayi, walimahan, dan selamatan padi. Pada acara-acara tersebut biasanya dihadiri oleh anggota masyarakat yang cukup banyak jumlahnya. Bagaimanapun juga masyarakat pembaca dan pendengar, disamping menikmati alunan suara *tukang beluk* (pembaca wawacan dalam pentas seni beluk) mereka juga akan mengikuti isi cerita WKS itu. Pada acara-acara demikian itu, sebenarnya acara tidak langsung mulai membangkitkan kesadaran pikiran dan perasaan masyarakat pendengarnya terhadap ajaran Islam. Dengan harapan apa bila mereka sudah tertarik, maka masing-masing dari mereka itu akan berbicara pula kepada yang lainnya. Kegiatan seperti itu merupakan suatu tanda (indeks) yang dapat diartikan sebagai media penyebaran islam pada zamannya sehingga akidah Islam tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat masa teks itu ditulis.

Penafsiran secara semiotik tentang tanda yang bersifat indeksikal ini, apabila ditautkan dengan interpretasi sejarah, ada pada tataran interpretasi faktual. Hal demikian itu penting untuk dilakukan mengingat kedudukan WKS sendiri tergolong karya sastra sejarah (Ekadjati, 1988: 34-152). Pengertian sejarah yang dimaksud di sini adalah sejarah historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah yang dibuat secara tradisional (Lubi, 1991: 5-8) karena isi teks WKS menggambarkan kenyataan yang ditangkap berdasarkan emosi dan kepercayaan semata. Oleh karena itu, menurut bentuknya, WKS tergolong historiografi tradisional bentuk mitos.

Salah satu karakteristik WKS sebagai bentuk mitos adalah hadirnya peristiwa-peristiwa (kisah) kekuatan gaib yang menjadi sumber ketergantungan antara manusia (tokoh Prabu

Siliwangi dan Kean Santang) dengan kekuatan di luar dirinya. Tokoh Prabu Siliwangi dan Kean Santang dikisahkan sebagai tokoh yang sakti. Peristiwa demikian itu, jika dilihat dari kacamata semiotik adalah **tanda**, yaitu **indeks** yang mengacu kepada suatu keyakinan yang disebut **kosmis-kosmis** atau **theogony** (lihat Lubis, 1991: 5).

Jika dimaknai lebih jauh, kahanan mitos sebagai produk kebudayaan, memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat, pemegang tradisi mitos, sehingga mitos harus dikenal, diturunkan atau diwariskan kepada generasi penerusnya (Lubis, 1991: 6). Dalam hubungan ini, Junus (1981: 94) mengatakan kehadiran suatu mitos merupakan kemestian terutama pada hal-hal yang bersifat abstrak, suatu yang tak jelas tentang baik dan buruknya, suatu yang **ambiguous**.

Indeks yang merujuk ke arah itu, didalam WKS, terungkap dari fungsi teks WKS pada masyarakat zamannya, yaitu sebagai sebuah ajang syiar Islam melalui pembacaan teks WKS dalam acara **seni beluk** (Jawa: macapatan; Bali: mabasan). Teks WKS dibaca semalam suntuk selama tujuh malam pada upacara kelahiran bayi, dibaca pada upacara khitanan, dibaca pada upacara pernikahan (*walimahan*), dan dibaca pada acara selamatan memanen padi (**dibuat**). Pada masanya, teks WKS dianggap **sakral** dan **ritual** karena bagi pembaca, pendengar, dan bahkan yang mempunyai hajatan (kenduri), teks WKS diyakini akan mendatangkan berkah, barokah dan kesejahteraan hidup.

Secara eksplisit, suatu **indeks** yang mengacu kepada legitimasi bahwa teks WKS sebagai mitos, tercermin dalam pupuh 15, Asmarandana, bait 28-30. bait-bait yang mengisaratkan bahwa keberadaan Kean Santang di Godog, Garyt oleh penulis teks dikisahkan sebagai suatu tempat yang ditunjuk dan disahkan berdasarkan surat sadi Rosulullah. Hal itu adalah sebuah **indeks**, dimungkinkan, merupakan penglegitimasian agar Godog sebagai tempat (pusat penyebaran Islam oleh Kean Santang) mendapat pengakuan dari masyarakat pada zamannya dan sekaligus menunjukkan bahwa tempat itu menjadi keramat yang harus dijiarahi oleh masyarakat agar beroleh kebajikan dan kemuliaan hidup.

Tanda yang berupa **indeks** dalam WKS berfungsi untuk melegitimasi eksistensi WKS sebagai historiografi tradisional, selain berisi mengenai rekaman fakta peristiwa sejarah juga

mengandung unsur-unsur mitos dan dongeng (legenda) yang merupakan **mentifact** masyarakat pada zamannya. Dalam hubungan ini, Taupik Abdullah yang dikutip Lubis (1991: 17) mengatakan bahwa dalam historiografi tradisional kebenaran historis bercampur dengan kebenaran mitos. Dalam hal ini tidak dibedakan antara kenyataan peristiwa yang sesungguhnya terjadi dengan kenyataan ciptaan pengarangnya (Ekadjati yang dikutip Lubis, 1991: 17). Pola pemikiran demikian sejalan dengan tujuan penulisan suatu karya historiografi tradisional. Yaitu bukan kebenaran historis yang menjadi tujuan utama, tetapi upaya menemukan nilai kultural masyarakat yang menghasilkan karya tersebut (Taupik Abdullah yang dikutip Lubis, 1991: 18). Apabila hal itu disoroti dari sisi pemaknaan secara semiotik akan sangat erat hubungannya dengan suatu indeks yang mengacu kepada ruang dan waktu pada masyarakat kuno, yang ditentukan oleh kesadaran kolektif masyarakat tentang dunia dan alam semesta yang bersifat kosmosentris. Selanjutnya, yang menjadi pusat perhatian masyarakat terutama peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penciptaan atau genesis eksistensi manusia. Indeks dalam bentuk mitos seperti itu (tentang penciptaan ini) dianggap sebagai relitas. Waktu dan ruang dimaknai sebagai dimensi kosmologis yang homogen. Pementasan kembali atau pengulangan sesuatu yang esensial dalam pemeliharaan eksistensi manusia. Dalam peristiwa-peristiwa primordial mahluk-mahluk dari luar dunia dianggap ikut berperan. Tokoh mitos ini dianggap sebuah tanda (indeks) yang benar-benar mengacu kepada objek yang pernah ada meski tidak bisa dibuktikan secara historis. Kalau Pigeaud menyebut sumber-sumber yang berisi geneologi semacam ini sebagai **pseudohistory**, tidak menjadi masalah untuk dikemukakan dalam penelitian yang bersifat historis, dengan catatan, hal ini dilakukan dalam pikiran atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan bukan untuk fakta historis (lihat Lubis, 1998: 54). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila didalam historiografi tradisional ada tanda-tanda semiotik yang berupa indeks yang selalu dikaitkan dengan suatu silsilah asal-mula rajakula **mithis-legendaris**. Indeks yang mengacu kepada silsilah yang tercantum dalam babad atau pronik pada umumnya merupakan suatu deretan dari nenek moyang raja-raja hingga manusia pertama Nabi Adam. Dalam membuat silsilah sebuah indeks yang mengacu kepada urutan generasi tidak disusun secara

historis-realistis, tetapi secara **kosmis-religiomagis**, artinya dalam silsilah tersebut dimasukan (1) unsur-unsur kosmis dengan mencantumkan dewa alam, (2) unsur-unsur religius, dengan dicantumkan nama Nabi-nabi yang dihormati dalam agama Islam, dan (3) unsur-unsur magic, dengan dicantumkan nama raja-raja besar (misalnya raja Majapahit, Mataram atau Prabu Siliwangi dari Pajajaran bahkan raja Iskandar Zulkarnain) (lihat Lubis 1991: 9-10).

Pentingnya pengkajian semiotik untuk memaknai geonologi dalam historiografi tradisional ini sangat erat kelihatannya dengan eksistensi kedudukannya seorang tokoh didalam masyarakat ini. Berkaitan dengan hal itu, Djamaris (1990: 80-81) mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat lama terhadap geonologi raja sangat menentukan kedudukan raja dalam masyarakat. Wibawa raja juga ditentukan oleh geonologinya. Hanya orang – orang keturunan dewa, orang berasal dari keturunan raja-raja atau orang-orang yang mempunyai kekuatan magic sajalah yang pantas menjadi raja. Dalam masyarakat lama geonologi raja bersifat mithis-legendaris. Hal itu sesuai dengan kepercayaan masyarakat waktu itu sehingga semuanya itu benar-benar dipercaya oleh masyarakat. Hal ini amat penting diketahui untuk menilai suatu historiografi. Kita harus mengetahui kepercayaan yang melatarbelakangi penulisan sejarah tradisional itu terlebih dahulu. Semakin tinggi derajat geonologi seorang raja adalah sebuah indeks yang menunjukkan semakin tinggi dan mulia pula raja itu dalam pandangan masyarakat. Penulis sejarah tradisional sengaja menghubungkan asal-usul keturunan raja itu dengan dewa, tokoh historis-legendaris.

Kiranya pemaknaan atau interpretasi seperti pandangan tersebut di atas berlaku pula bagi penulis teks WKS. Kehadiran tokoh yang bernama Kean Santang, misalnya, sebagai putra mahkota raja Pajajaran yang telah menerima tugas dari Rasulullah untuk mengislamkan masyarakat pulau Jawa, termasuk Pajajaran, tidak dapat diterima kebenarannya karena belum ada data yang autentik yang dapat membenarkan kehadiran tokoh tersebut. Keberadaan tokoh yang dianggap sebagai penyebar Islam pertama di Jawa Barat itu hanyalah suatu ilusi yang hidup dalam imajinasi dan angan-angan penulis teks yang dilatar belakangi oleh visi dan misi tertentu oleh penulisnya.

Tokoh protagonis WKS lainnya yang merupakan lawan tokoh utama yang bernama prabu Siliwangi adalah tokoh Kean Santang, putranya. Lengkapnya tokoh ini bernama Prabu Kean Santang Aji yang dijadikan judul cerita dalam WKS ini. Nama ini pun adalah sebuah tanda yang berupa indeks.

Kata “Prabu” berasal dari bahasa sangsakerta, **prabu**. Artinya raja, penguasa. Kata “kean” dimungkinkan dari kata **rake**, yaitu suatu gelar/sebutan. Dari kata **rake** terbentuk kata **rakai**, **rakyan**, artinya mahapatih (lihat *Kamus Jawa Kuno*, L. Mardiwarsito, 1981: 428, 459). Sedangkan kata “aji” berasal dari kata **haji** artinya raja.

Berdasarkan pemaknaan kata demi kata seperti tersebut di atas, indeks “Prabu Kean Santang Aji” mengacu kepada suatu objek seorang tokoh “raja diraja”. Dari interpretasi itu berkembang menjadi tanda baru berupa suatu interpretant yang dalam WKS nama itu adalah sosok seorang manusia yang sakti mandraguna tiada bertanding; putra mahkota kerajaan Pajajaran yang dirajai oleh Prabu Siliwangi. Hal demikian itu terungkap dari pupuh 4 , pangkur, bait (1) dan bait (2) WKS, sebagai berikut:

Bait (1)

Pangeran Gagak Lunayung, henteu kinten gonjlengna kaliwat saking, hey bapa lamun teu weruh, kuring teh urang Jawa, ngaran kuring Gagak Lumayung, atawa Gagak Lumajang, Prabu Kean Santang Aji.

(Pangeran Gagak Lumayung berperilaku tidak sopan, hei bapak jika tidak tahu, saya ini orang Jawa, namaku Gagak Lumayung, atau Gagak Lumajang, Prabu Kean Santang Aji)

Bait (2)

Nu gagah di tanah Jawa, Den Garantang Setra ngaran kuring, numawi jauh dijugjug, anggang-anggang diteang, anu ngaran bagenda Ali teh pamuk, kaula hayang nagsaan, digjaya bagenda Ali.

(yang sakti ditanah Jawa Den Garantang Setra namaku, adapun maksud kedatanganku, dari tempat yang jauh dicari, yang bernama Bagenda Ali yang sakti, aku ingin mencoba, kesaktian bagenda Ali).

Kutipan di atas adalah indeks yang mengacu kearah pemaknaan yang membersihkan sebuah bayangan visi penulis teks WKS yang hendak mempertontonkan dua kubu perilaku tokoh yang berbeda. Disatu pihak memperlihatkan perilaku yang kasar, radikal, dan angkuh, sedangkan disatu pihak lagi pada pupuh 4, Pangkur bait (3) memperlihatkan perilaku karendahan hati, kelapangan dada, keberterimaan akan sifat kodrati manusia yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Sang Maha Pencipta. Perilaku radikal, kasar, dan angkuh yang dimiliki tokoh Kean Santang, mungkin sebagai refleksi dari paham yang dianutnya, yaitu Hindu yang sengaja oleh penulis teks WKS disudutkan agar visinya berhasil. Visi Islam yang dibawa penulis teks ditaruhnya diatas pundak seorang tokoh yang bernama Baginda Ali. Begitu besar dan dalam makna yang tertuang dalam perkataan tokoh Baginda Ali yang mengucapkan “Alhamdulillah” dan “Robulalamin” seperti yang tertera dalam kutipan bait ke (3) itu. Selanjutnya, substansi kedua makna kata tersebut dapat di interpretasikan lebih lanjut menjadi tanda baru sebagai interpretannya adalah pernyataan penulis teks pada bait (4), Pupuh 4, Pangkur sebagai berikut.

“Sujud sukur ka Yang Sukma, mung tekad Baginda Ali nu doip, henteu pisan-pisan kitu, ngagung-ngagung kagagahan, teu rumasa nu gagah amung Ynag Agung, raga nyawa gaduhan, titipan kagungana Gusti.

(Sujud syukur kepada Yang Sukma, hanya lah niat Baginda Ali yang dhoip, tidaklah seperti itu, menyanjung-nyanjung kesaktian, tidak merasa sakti kecuali Tuhan, badan dan nyawa yang dimiliki, titipan Tuhan semata).

Dengan penggandengan dua konsepsi yang direfleksikan melalui perbuatan/sikap kedua tokoh tersebut, yang masing-masing bersifat paham, Hindu dan Islam. Penulis teks WKS seolah-olah ingin meminta pandangan kepada masyarakat pembaca teks, paham mana gerangan yang lebih baik untuk dianut? Di dalam episode-episode sebelumnya, penulis teks belum berani menciptakan suatu interpretant yang mengacu kepada sebuah ajakan secara terang-terangan agar para pembaca teks memilih salah satu paham yang menurut dia paling baik. Penulis teks baru mencoba mengajak pembaca teks untuk

bersama-sama memberikan penilaian terhadap kedua perilaku tokoh, yaitu Kean Santang dan Baginda Ali.

Kutipan-kutipan teks WKS di atas adalah salah satu **indeks** yang mengacu kepada suatu penafsiran bahwa penulis teks WKS sebenarnya bertujuan disamping ingin menghibur pembaca pada zamannya melalui teks WKS yang disusunnya, dia juga mempunyai tujuan lain, yaitu ingin menyiarkan agama Islam kepada masyarakat pada masanya. Tujuan yang terakhir ini dalam kajian semiotika dapat dimaknai sebagai sebuah **interpretant**.

7.2.3.3.2 Penentuan Latar (*Setting*) WKS

Latar Tempat dan Waktu

Di dalam WKS dimunculkan nama kota Mekah di Saudi Arabia yang dikontraskan dengan nama kota Pakuan Pajajaran di Jawa Barat, Indonesia. Hal itu adalah sebuah **tanda** yang berupa **indeks**. Kota Mekah mengacu kepada tempat lahirnya agama Islam. Sedangkan Pakuan Pajajaran mengacu kepada sebuah ibu kota Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat.

Di dalam teks WKS dikisahkan adanya pertemuan antara Kean Santang dengan Baginda Ali dan Rasulullah di Kota Mekah. Apabila hal itu dilihat dari kaca mata sejarah, secara faktual, *setting-historisnya* sangat tidak logis-rasional karena keberadaan kerajaan Pajajaran dan masa hidup Rasulullah tidak sezaman. Kerajaan Pajajaran baru muncul pada abad ke-13, sedangkan Rasulullah hidup abad ke-5 Masehi (571 Masehi). Menurut Suryaningrat (1985: 44), Kean Santang adalah putra raja Pajajaran yang bernama Prabu Siliwangi alias Prabu Jayadewata yang bergelar Sri Baduga Maharaja dari perkawinannya dengan putri Subang Larang. Saudara sulungnya Kean Santang bernama Walangsungang dan Rasa Santang. Prabu Sri Baduga Maharaja menggantikan ayahnya (1468-1507), Prabu Dewa Niskala yang menjadi raja di Galuh. Kemudian Sri Baduga Maharaja menikah dengan Mayang Sunda, yaitu putri Prabu Susuk Tunggal (kakanya Prabu Dewa Niskala). Sejak itu kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda bersatu kembali menjadi kerajaan Pakuan Pajajaran yang wilayahnya meliputi seluruh Jawa Barat sekarang. Pada tahun 1521, Prabu Sri Baduga Maharaja wafat. Digantikan oleh putranya dari perkawinannya dengan Mayang Sunda yang bernama Surawisesa. Dia dinobatkan menjadi raja di Pakuan

Pajajaran pada tahun 1522. Negri Pakuan Pajajaran berada pada kurun waktu 1507-1579. Kemudian Kerajaan Pajajaran runtuh pada masa pemerintahan Nusiya Mulya (1567-1579).

Dalam WKS dikisahkan bahwa runtuhnya kerajaan Pajajaran itu pada masa Prabu Siliwangi sebagai akibat pengislaman yang dilakukan oleh Kean Santang, putranya. Sedangkan berdasarkan keterangan di atas, runtuhnya kerajaan Pajajaran itu pada tahun 1579, ketika Pajajaran dipegang oleh Nusiya Mulya. Hal demikian itu menjadi sebuah indeks yang mengacu kepada suatu kesimpulan bahwa sangat tidak mungkin apabila runtuhnya kerajaan Pajajaran itu sebagai akibat pengislaman yang dilakukan oleh Kean Santang.

Informasi lain yang berkaitan dengan **indeks** yang mengacu kepada latar dan tokoh raja Pakuan Pajajaran yang bergelar Prabu Siliwangi adalah sebagai berikut.

Menurut Iskandar (1991: 5) di Jawa Barat ada dua kerajaan, yaitu Kerajaan Sunda di wilayah Barat, dan kerajaan Galuh di wilayah Timur. Kerajaan Sunda lebih dikenal dengan sebutan Pakuan Pajajaran. Berdasarkan keterangan yang ditulis dalam Prasasti Batu Tulis Bogor, raja Pakuan Pajajaran bergelar Prabu Guru Dewataprana atau Sri Baduga Maharaja Ratu Aji Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata, anak Rahiyang Dewa Niskala, cucunya Rahiyang Niskala Wastu Kancana. Tahun saka 1455, dia (Sri Baduga Maharaja) membuat Sanghiyang Talaga Rena Mahayana.

Penjelasan lebih lanjut dikatakan bahwa Pakuan Pajajaran itu hancur karena serangan Hasanudin sebagai penguasa Banten yang Islam, juga sebagai cicit Sri Baduga Maharaja (lihat Iskandar, 1991: 7). Disebutkan pula bahwa raja terakhir di kerajaan Pajajaran adalah Nusiya Mulya atau Prabu Ragamulya atau Prabu Suryakancana yang memindahkan tahta kerajaannya dari Pakuan (Bogor) ke Pulosari, dilereng Gunung Pulosari (Pandeglang). Akan tetapi keratonnya di ibu kota Pulosari diserbu oleh Maulana Yusuf, dihancurkan oleh tentara Banten (Ekadjati, 1991: 6).

Di dalam *Cerita Parahiyangan* (Iskandar, 1991: 8) dikatakan bahwa pada zaman pemerintahan Sri Baduga Maharaja, penulis *Cerita Parahiyangan* segores pun tak menyinggung-nyinggung Islam.

Apabila benar demikian, **indeks** yang mengacu kepada sebuah anggapan bahwa kehancuran Pajajaran itu akibat penyebaran Islam oleh Prabu Kean Santang adalah keliru. Hal itu bersandar kepada **indeks** lain yang menerangkan bahwa pada masa Sri Baduga tidak disebut-sebut adanya Islam. Oleh karena itu, dari indeks tersebut melahirkan sebuah **interpretant** berupa simpulan bahwa awal kehancuran Pajajaran disebabkan oleh (1) serangan Hasanudin dari Banten Islam, dan (2) serangan Maulana Yusuf dari Banten. Sedangkan Kerajaan Pajajaran pada masa itu diperintah oleh Prabu Nusiya Mulya.

Jadi, kehancuran Pajajaran itu bukan karena pengislaman yang dilakukan oleh Kean Santang ketika Pajajaran diperintah oleh Prabu Siliwangi sebagaimana diungkapkan di dalam teks WKS, tetapi kehancuran Pajajaran itu sebagai akibat serangan dari pihak Banten, Demak dan Cirebon (lihat Iskandar, 1985: 9).

Hal ini yang mengisyaratkan adanya sebuah **indeks** yang mengacu pada latar/*setting* tempat yang menjadi sebuah **legenda** di dalam teks WKS hingga sekarang adalah nama-nama tempat sebagai berikut.

Legenda “Kampung Salam Nunggal”, adalah sebuah **indeks** yang mengacu pada peristiwa penghitanan pertama kali yang dilakukan oleh Sunan Rohmat (Kean Santang) kepada seorang laki-laki (lelaki tunggal) yang masuk Islam di daerah Leles, Garut sekarang. Seorang lelaki yang telah dikhitan tersebut kemudian meninggal. Tetapi karena dia telah masuk Islam, kematiannya itu tentu kan mendapat rahmat dan keselamatan dari Allah SWT. Untuk mengingat peristiwa kematian seorang yang baru masuk Islam di daerah tersebut, maka tempat itu dinamakan “Kampung Salam Nunggal”.

Nama sungai “Cikawedukan” juga adalah sebuah **indeks** yang bernilai legenda. Sungai itu bernama “Cikawedukan” untuk mengingat sebuah peristiwa ketika Kean Santang dan Ki Bagus Daka (adiknya) membuang semua kesaktian sihir (**weduk** = tidak mempan oleh senjata). Selain itu, tempat yang bernama Munjul ‘muncul’ juga merupakan sebuah **indeks** yang bernilai legenda. Tempat itu dinamakan demikian karena dipakai tempat munculnya (keluarnya) Prabu Siliwangi ke permukaan bumi ketika dikejar-kejar oleh Kean Santang. Demikian pula, nama Godog yang dimungkinkan berasal dari kata **gedog** ‘goyang’ adalah sebuah **indeks** yang mengacu pada peristiwa penobatan

Kean Santang sebagai wakil Rasulullah di Jawa yang kemudian bersemayam di tempat yang bernama Godog itu.

Mencermati **indeks** di dalam WKS, baik yang hadir dalam penamaan tokoh, latar, maupun peristiwa membersihkan kesan bahwa penulis teks ingin mengajak masyarakat pada zamannya untuk merenungkan bagaimana Islam pertama kalinya masuk dan merambah daerah Pajajaran. Di samping itu, ada hal lain yang dituntut penulis teks dari pembacanya, yaitu bagaimana keunggulan Islam dibandingkan dengan Hindu yang pada gilirannya hendak mengajak masyarakat masa itu supaya masuk dan memeluk agama Islam serta meyakini akan kebenaran ajarannya. Teks WKS oleh penulisnya dijadikan sebuah **indeks** media propaganda penulis untuk mensyiarkan Islam kepada masyarakat pada zamannya.

Mencermati sebuah **indeks** dibalik sosok seorang tokoh putra mahkota Pajajaran yang dianggap menjadi wakil Rasulullah untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, kiranya dapat dimaknai bahwa penulis teks WKS sependapat dengan konsep **dewa-raja** sebagai suatu konvensi dalam cerita-cerita lama di dalam khazanah sastra Nusantara umumnya, di dalam khazanah sastra Sunda khususnya. Melalui indeks ini penulis teks berharap bahwa misi syiar Islam di Jawa akan berhasil karena dengan konsep **dewa-raja** segala-galanya akan dipatuhi dan diikuti oleh rakyatnya.

Di samping itu, sebuah **indeks** dibalik penamaan tokoh Prabu Siliwangi dapat dimaknai bahwa penulis teks menyadari akan eksistensi tokoh ini di dalam imaji masyarakat pada zamannya yang dianggapnya sebagai tokoh setengah dewa. Oleh karena itu, apabila penulis teks menghadirkan tokoh lain di luar lingkungan istana raja yang kurang dikenal popularitasnya oleh masyarakat masa itu, penulis khawatir bahwa misi Islamisasi yang diembannya itu tidak tercapai. Hanya melalui tokoh Kean Santang itulah keagungan kharismatik Prabu Siliwangi di mata rakyat Pajajaran bisa diimbangi.

7.2.3.3.3 Kode Khas WKS sebagai Indeks

WKS dirakit dalam untaian puisi **dangding**. Puisi dangding ini terdiri dari atas rakitan bait **pupuh**. **Pupuh** adalah tujuh belas kaidah/aturan untuk membuat dangding. Berdasarkan jenisnya, pupuh ini ada yang disebut **sekar ageng**, seperti pupuh

Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula (KSAD). Ada pula yang disebut **sekar alit**, seperti pupuh Mijil, Pucung, Pangkur, Lambang, Ladrang Magatru, Maskumambang, Gurisa, Gembuh, Balakbak, Durma, Jurudemum jeung Wirangrong.

Setiap pupuh itu memiliki karakteristik watak, tersendiri yang telah ditetapkan secara konvensional. Misalnya, pupuh Dangdanggula memiliki watak kebahagiaan, keagungan; Kinanti berwatak kepedihan, penantian, pengharapan; Sinom berwatak gembira, senang; Pangkur berwatak atau digunakan untuk menggambarkan sebuah perjalanan, nafsu, persiapan berperang; Asmarandana digunakan untuk menggambarkan suasana birahi, percintaan; Mijil menggambarkan perasaan susah, sedih, sepi, celaka, dan seterusnya.

Pada umumnya setiap pergantian pupuh dalam cerita wawacan menggambarkan pergantian episode cerita. Oleh karena itu, cerita wawacan yang menggunakan untaian pupuh merupakan sebuah **tanda** berupa **indeks**.

Demikian juga teks WKS diuntai dalam bentuk pupuh yang secara berurutan menggunakan Dangdanggula, Kinanti, Sinom, Pangkur, Asmarandana, dan Mijil. Kesemua pupuh yang dipakai dalam WKS tersebut adalah **indeks** yang mengacu kepada gambaran suasana cerita dalam setiap episode.

Adapun episode cerita dalam WKS dapat dibagi ke dalam enam belas episode yang ditandai oleh pergantian pemakaian pupuh sebagai indeksinya. Keenam belas episode tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

Episode 1, WKS menggunakan pupuh Dangdanggula sebagai indeksinya. Indeks yang dipakai dalam episode ini sangat relevan dengan gambaran suasana cerita di dalamnya, yaitu menggambarkan kebesaran dan keagungan kerajaan Pakuan Pajajaran dan Majapahit.

Episode 2, WKS menggunakan pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks yang digunakan dalam episode ini relevan dengan gambaran suasana di dalamnya, yaitu memaparkan keprihatinan Prabu Siliwangi terhadap Kean Santang, putranya yang selalu resah-gelisah karena ingin dicarikan lawan yang tangguh.

Episode 3, WKS memakai pupuh Sinom sebagai indeksinya. Indeks ini pun sesuai dengan gambar cerita yang dilukiskan didalamnya, yaitu memaparkan suasana kegembiraan

Rasulullah dengan para sahabat yang tengah membicarakan pendirian sebuah Mesjid di Mekah.

Episode 4, WKS memakai pupuh Pangkur sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan gambaran cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan amarah, kecongkakan dan keampuhan Kean Santang dihadapan Baginda Ali.

Episode 5, WKS memakai pupuh Asmarandana sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan gambaran cerita yang dilukiskan di dalamnya yaitu menggambarkan kebahagiaan Rasulullah dan para sahabatnya karena Kean Santang telah masuk Islam.

Episode 6, WKS menggunakan pupuh Mijil sebagai indeksinya. Indeks ini pun cocok dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan kepedihan dan kesepian Kean Santang yang tengah bertafakur disebuah tempat yang sunyi yang terletak di daerah Ujung Kulon.

Episode 7, WKS memakai pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan suatu tugas Rasulullah kepada Kean Santang agar dapat mengislamkan Prabu Siliwangi di Pajajaran dan seluruh masyarakat di Jawa.

Episode 8, WKS menggunakan pupuh Pangkur sebagai indeksinya. Indeks ini pun sesuai dengan karakteristik isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan adanya pertentangan paham antara Prabu Siliwangi dengan Kean Santang yang hendak mengislamkan ayahnya itu.

Episode 9, WKS menggunakan pupuh Sinom sebagai indeksinya. Indeks ini tidak relevan dengan isi cerita yang dilukiskan di dalamnya karena memaparkan penolakan Prabu Siliwangi dan para Pejabat Kraton untuk menganut agama Islam. Seharusnya pupuh Sinom itu menggambarkan suasana cerita yang berbahagia, ada perasaan tenang dan damai.

Episode 10, WKS menggunakan pupuh Dangdanggula sebagai indeksinya. Indeks ini sesuai dengan karakteristik isi cerita yang digambarkan di dalamnya, yaitu kebahagiaan Kean Santang karena mulai dapat melaksanakan tugas Rasulullah untuk mengislamkan masyarakat di wilayah Pakuan Pajajaran.

Episode 11, WKS menggunakan pupuh Asmarandana sebagai indeksinya. Indeks ini ternyata tidak cocok dengan karakteristik isi cerita yang dilukiskan didalamnya karena isinya

memaparkan perjalanan proses islamisasi yang dilakukan Kean Santang (Sunan Rahmat) di wilayah pesisian (pedalaman) Jawa Barat. Seharusnya pupuh Asmarandana itu menggambarkan suasana isi cerita tentang perasaan cinta, birahi.

Episode 12, WKS menggunakan pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks ini relevan dengan isi cerita yang terlukis di dalamnya, yaitu memaparkan pengharapan Rasulullah kepada Kean Santang untuk dapat mengkhitan setiap muslim yang berada di Jawa.

Episode 13, WKS memakai pupuh Sinom sebagai indeksinya. Indeks ini tidak cocok dengan karakteristik isi cerita yang terlukis didalamnya karena isi ceritanya memaparkan suasana bingung Kean Santang untuk dapat melakukan pengkhitanan muslim di Jawa. Dia tidak mengetahui persis bagaimana tatacara penggunaan perabot mengkhitan yang baru saja diterimanya dari Rasulullah. Seharusnya pupuh Sinom ini menggambarkan suasana cerita yang menyenangkan.

Episode 14, WKS menggunakan pupuh Dangdanggula sebagai indeksinya. Indeks ini pun tidak cocok dengan karakteristik isi cerita yang digambarkan didalamnya karena isi ceritanya menggambarkan perjalanan Kean Santang dengan Bagus Daka, adiknya, di daerah Salm Nunggal (Leles, Garut) dan kedaerah-daerah lainnya untuk melakukan pengkhitan. Seharusnya pupuh dangdanggula menggambarkan suasana cerita berbahagia dan keagungan.

Episode 15, WKS memakai pupuh Asmarandana sebagai indeksinya. Indeks ini pun relevan dengan isi cerita yang dilukiskan di dalamnya, yaitu menggambarkan kisah percintaan Kean Santang dengan Pugerwangi hingga menikah.

Episode 16, WKS memakai pupuh Kinanti sebagai indeksinya. Indeks ini pun cocok dengan karakteristik isi cerita yang tertuang didalamnya, yaitu melukiskan kesuksesan Prabu Kean Santang sebagaimana diharapkan Rasulullah yang dituliskan dalam suratnya yang tersimpan dalam peti, disamping itu, peti tersebut juga isi tanah Mekah dan sebuah **bulu-buli** yang berisi air jamjam, kemudian di bawa terbang oleh Kuda Seprani, sebagai kendaraan, Kean Santang pemberian dari Jin Ajrak di Mekah.

Demikian pemaknaan pupuh sebagai indeks yang dipakai dalam teks WKS yang merupakan kode khas sastra jenis karangan wawacan.

7.3 Rangkuman

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari interpretasi semiotik terhadap **Wawacan Prabu Kean Santang Aji**, yaitu sebagai berikut.

- (1) **Tanda** yang berupa **indeks** dalam WKS muncul dalam bentuk penamaan tokoh dan peristiwa sebagai akibat perbuatan/tindakan tokoh. Indeks yang berupa penamaan tokoh maknanya ada pada tataran **kebahasaan** dan tataran **mitis**. Sedangkan indeks mengenai peristiwa yang terjadi sebagai akibat tindakan/perbuatan tokoh maknanya hadir hanya pada tataran **mitis**. Demikian juga indeks yang berkenaan dengan latar tempat dan waktu, maknanya ada yang logis-realitis, artinya maknanya itu hadir pada tataran **kebahasaan**, tetapi adapula nama-nama tempat yang berupa **legenda**, maknanya harus dipahami sampai ketinggian pemahaman **mitis**. Sedangkan indeks yang mengacu kepada latar waktu (periodisasi) kehidupan tokoh, tidak logis-realitis, jika hanya dimaknai pada tataran **kebahasaan**. Oleh karena itu, pemaknaan latar waktu tersebut harus dimaknai berdasarkan pemaknaan pada tataran **mitis**.
- (2) WKS adalah karya sastra sebagai produk *historiografi-tradisional* merupakan sebuah **tanda** yang patut dimaknai secara semiotis. Maksudnya, bahwa WKS harus dimaknai tidak dalam pengertian **tanda** pada tingkat **kebahasaan** saja, tetapi harus dimaknai signifikannya sampai pemaknaan tanda dalam tataran **mitis**. Dengan kata lain, keterampilan makna WKS secara menyeluruh dapat direbut jika pemaknaan **heuristiknya** di tingkatkan ke pemaknaan **hermeneutik**.
- (3) WKS adalah sebuah **tanda** yang apabila dimaknai fungsinya mengacu kepada sebuah mediator visi penulisnya terhadap pembaca teks pada zamannya.
- (4) WKS adalah sebuah **tanda** yang patut dimaknai bukan dengan pemahaman **historis-realitis**, melainkan harus dengan pemahaman **kosmis-religio-magis** karena indeks yang

dihadirkan penulis teks mengandung unsur-unsur mitos dan dongeng (legenda) yang merupakan **mentifact** masyarakat pada zamannya.

- (5) WKS adalah **tanda** berfungsi untuk melegitimasi eksistensi **mentifact** masyarakat terhadap keagungan tokoh/leluhurnya sehingga tetap hidup abadi dari generasi ke generasi berikutnya.

7.4 Tugas dan Latihan

Jawab pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang rekan-rekan ketahui tentang naskah (*manuscript*; *handscript*) WKS?
2. Mengapa WKS penting untuk diketahui bentuk dan isinya?
3. Jelaskan episode cerita dalam WKS!
4. Bagaimana kedudukan dan fungsi teks WKS secara kontekstual?
5. Apa yang rekan-rekan ketahui tentang semiotik?
6. Bagaimana menganalisis WKS secara semiotik?
7. Apa yang rekan-rekan ketahui tentang manggalasastra dan kolofon WKS?
8. Kemukakan hasil pemahaman rekan-rekan berkenaan dengan interpretasi semiotik terhadap WKS!